

Pengayaan sumber belajar sejarah berbasis situs cagar budaya ragawi di Kabupaten Sidoarjo

Enrichment of history learning resources based on the ragawi cultural heritage site in Sidoarjo Regency

Reza Hudiyanto*, Ismail Lutfi, Ronal Ridhoi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia.

*Correspondence should be addressed to Reza Hudiyanto; reza.hudiyanto.fis@um.ac.id

Paper received: 10-10-2025; revised: 17-01-2026; accepted: 21-01-2026; published: 30-04-2026

Keywords

Cultural heritage
MGMP history
History learning
Learning resources
Sidoarjo lokal history

Kata Kunci

Cagar budaya
MGMP Sejarah
Pembelajaran sejarah
Sumber belajar
Sejarah lokal Sidoarjo

Abstract

Sidoarjo Regency possesses a wealth of tangible cultural heritage sites ranging from the Classical to the Colonial era, offering significant potential as history learning resources. However, this potential has not been optimally utilized in school learning due to the lack of valid teaching materials and limited accessibility of academic references for teachers. This community service activity aims to enhance teachers' competence in utilizing lokal sites as learning media through the development of research-based teaching materials. The implementation method employs a participatory approach with the *Musyawahar Guru Mata Pelajaran* (MGMP) of Senior High Schools (SMA/SMK/MA) in Sidoarjo Regency as the partner. The activity series includes Focus Group Discussions (FGD) for needs analysis, workshops on archaeological knowledge transfer, and intensive mentoring for book manuscript drafting. The results show an increased understanding among teachers regarding the historiography and archaeological data of Candi Pari, Candi Sumur, and colonial industrial buildings. The main output of this program is the compilation of a draft titled "Cultural Heritage Site-Based History Learning for High-School," specifically designed as enrichment material for students. This program concludes that collaboration between academics, the designation of cultural heritage buildings in Sidoarjo Regency" and educational practitioners is effective in bridging the gap between scientific archaeological data and the practical needs of history learning in schools.

Abstrak

Kabupaten Sidoarjo memiliki kekayaan situs cagar budaya ragawi (*tangible heritage*) dari masa Klasik hingga Kolonial yang potensial sebagai sumber belajar sejarah. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran di sekolah karena minimnya ketersediaan bahan ajar yang valid dan aksesibilitas referensi akademis bagi guru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan situs lokal sebagai media pembelajaran melalui penyusunan materi ajar berbasis riset. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatoris dengan mitra Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah SMA/MA Kabupaten Sidoarjo. Rangkaian kegiatan meliputi *Focus Group Discussion* (FGD) analisis kebutuhan, lokakarya transfer pengetahuan arkeologis, dan pendampingan intensif penyusunan naskah buku. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap historiografi dan data arkeologis situs Candi Pari, Candi Sumur, serta bangunan industri gula masa kolonial. Luaran utama dari program ini adalah tersusunnya draf buku "Pembelajaran Sejarah berbasis Situs Cagar budaya untuk Sekolah Menengah Atas" yang dirancang khusus sebagai materi pengayaan bagi siswa. Program ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan praktisi pendidikan efektif dalam menjembatani kesenjangan antara data ilmiah arkeologi, hasil penetapan bangunan cagar budaya Kabupaten Sidoarjo dengan kebutuhan praktis pembelajaran sejarah di sekolah.

1. Pendahuluan

Situs cagar budaya saat ini menjadi perhatian penting bagi masyarakat kabupaten, khususnya bagi mereka yang hidup di sekitar kawasan lama yang mempunyai tinggalan historis benda maupun tak benda. Cagar budaya tidak hanya dipahami sebagai bahan usang yang ditinggalkan begitu saja, justru ia mempunyai nilai lebih untuk dimanfaatkan sebagai pariwisata maupun sumber pembelajaran sejarah. Namun kenyataannya saat ini pemanfaatan cagar budaya mengalami ketidakseimbangan. Lebih menjanjikan jika cagar budaya dimanfaatkan sebagai pundi-pundi ekonomi daripada sumber belajar sejarah (Park, 2013). Hal ini terjadi karena ada bentuk-bentuk politisasi *heritage* yang berlaku di setiap situs maupun bangunan cagar budaya, khususnya di Indonesia. Ada peran-peran akademik maupun politik yang menyebabkan sebuah situs layak diperjuangkan sebagai warisan budaya, bahkan warisan budaya yang mempunyai nilai ekonomis (Bloembergen & Eickhoff, 2020).

Pertumbuhan ekonomi, pengembangan kawasan hunian, industri dan pertumbuhan demografi berdampak pada perubahan ruang (Hudiyanto & Lutfi, 2023). Perubahan ruang dari sawah menjadi tempat tempat hiburan, kawasan industri dan kuliner tumbuh di beberapa kawasan di Sidoarjo di satu sisi menjadi ancaman kelestarian bangunan cagar budaya. Di sisi lain revolusi teknologi, aplikasi *google maps*, dan kemudahan promosi via Instagram, *YouTube*, *Facebook* hingga media online lainnya telah berimplikasi terhadap semakin terbukanya akses pengetahuan akan keberadaan warisan budaya material. Ini menandai sebuah masa yang menandakan ilmuwan yang berkecimpung di bidang humaniora murni (termasuk sejarawan dan arkeolog) harus mengambil langkah yang lebih maju. Humaniora sekarang bukanlah ilmu yang usang dan “jadul”, namun saat ini lebih melangkah pada apa yang disebut *digital humanities*. Sebuah konsep yang memadukan cara-cara kerja digital untuk penelitian, penulisan maupun publikasi tema-tema humaniora (Svensson & Goldberg, 2015). Ini memberikan harapan yang positif pada pengembangan aset budaya material, yang mana fenomena ini cukup lama dikesampingkan dibanding sumber daya manusia dan alam (Gould & Pyburn, 2016).

Selama ini perhatian pemerintah daerah lebih ditujukan pada sumber daya alam dan manusia yang dianggap memberikan keuntungan ekonomi langsung (Bankoff & Boomgaard, 2007). Padahal dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, aset budaya merupakan investasi dalam membangun masa depan dan Peradaban Bangsa. Pemerintah mengamanatkan pemajuan objek budaya dalam rangka untuk membangun karakter bangsa, ketahanan budaya dan kesejahteraan masyarakat (Hudiyanto & Lutfi, 2020). Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Sidoarjo pada tahun 2022 lalu menunjukkan tren positif terhadap upaya pelestarian. Pada tahun 2022 dan 2024, Dinas Pendidikan menetapkan berturut turut 11 dan 16 benda, situs dan bangunan cagar budaya. Langkah berikutnya setelah semua Objek Cagar Budaya mendapatkan status benda atau bangunan cagar budaya dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo adalah bagaimana pemanfaatan aset budaya tersebut bagi pendidikan dan masyarakat. Apakah benda dan bangunan cagar budaya itu bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat?

Cagar budaya tidak bisa menjadi sumber belajar maupun sumber daya budaya jika pengetahuan terhadap cagar budaya itu tidak mendalam. Jika memang demikian, guru sebagai ujung tombak pembelajaran sejarah dapat menjadi pelopor dalam mengintegrasikan pengetahuan situs dan kebutuhan praktis dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Dengan pengetahuan itu, siswa dan masyarakat umum di sekitar lokasi situs dan bangunan itu mampu mengembangkan potensi di wilayahnya, dan bertransformasi menjadi *heritage community*. *Heritage community* adalah bagian dari semangat *community organizing* sekelompok masyarakat yang konsisten dalam memberikan nilai terhadap aspek tertentu dari warisan budaya (Hudiyanto & Lutfi, 2011, p. 17). Kedua, pengetahuan tentang Situs dapat menjadi titik awal penguatan konten lokal Sidoarjo bukan hanya dari era klasik, namun juga Kolonial dan Revolusi.

Berbagai studi tentang pemanfaatan *heritage* sebagai penopang industri pariwisata dan upaya pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan oleh peneliti asing maupun dalam negeri (Anggita & Yulianti, 2018; Bloembergen & Eickhoff, 2020; Hudiyanto & Lutfi, 2011, 2021; Lenzerini, 2011; Ridhoi et al., 2020). Perhatian ini meningkat setelah munculnya keprihatinan dunia kedua akan banyaknya kehancuran pada monumen artistik dan bersejarah setelah berakhirnya perang dunia. Semenjak akhir tahun 1950 an, muncul kesadaran untuk adanya Kerjasama internasional untuk rekonstruksi dan restorasi beberapa peninggalan dunia. Di samping perang dan ancaman lain terhadap situs bersejarah adalah dari bencana alam seperti banjir di Venice dan Florence dan tanah longsor. Keberhasilan dalam memunculkan Kuil Ramses di Mesir pada tahun 1960 an menjadi salah satu titik awal bagi UNESCO dalam mengkampanyekan

upaya memulai Gerakan Perlindungan terhadap Warisan warisan budaya dunia, termasuk di dalam hal ini mengkonseptualisasikan Palang Merah untuk monumen warisan dunia (Long & Labadi, 2010; Rodwell, 2019).

Jika perhatian terhadap situs di dunia berawal dari perang dunia kedua, maka perhatian terhadap situs bersejarah di Indonesia sudah berlangsung sejak akhir abad ke-19. Pembentukan Dinas Purbakala (*Oudheidkundig Dienst*) telah meningkatkan aktivitas restorasi bangunan purbakala di Jawa, khususnya. Sebagian besar bangunan itu mengalami kerusakan parah akibat banjir, tanah longsor, hujan abu vulkanik dan gempa bumi (Bosch, 2013). Sementara itu, perhatian terhadap situs bersejarah mulai meningkat semenjak ekonomi di Indonesia mulai stabil, dunia pariwisata bergeliat, disertai peningkatan animo terhadap wisata yang berbasis sejarah. Salah satu tempat yang memiliki potensi adalah di daerah aliran Sungai Brantas di Sidoarjo.

Kawasan Aliran Sungai Brantas merupakan fokus kajian dari berbagai sarjana. Di bidang teknis wilayah itu telah menjadi kajian di bidang Teknik sipil. Dari aspek fungsi Sungai dan irigasi teknis, Sungai Brantas telah dikaji oleh sarjana pertanian. Dalam kajian Sejarah klasik, Brantas memiliki arti penting sebagai jalur transportasi air. Transportasi air ini telah dikenal sejak abad ke 10 M. Dia mengemukakan transportasi dan perdagangan air ini berdasarkan temuan temuan prasasti beserta isi dari prasasti tersebut (Prihatmoko, 2014). Dalam kajian lain, Christie menyebutkan banyaknya temuan struktur bata, batu andesit, sejumlah fragmen arca, dan artefak batu andesit yang merupakan bagian dari bangunan suci dan beberapa sumur kuno yang berbentuk lingkaran maupun segi empat. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa sebenarnya banyak negara negara yang tersebar di daerah itu tidak terbentuk hanya karena faktor ekonomi praktis semata, namun lebih pada politik-kosmologis (Christie, 2010).

Karakter permukiman tepi Sungai Brantas juga diperkuat oleh bukti toponimi. Beberapa contoh dari toponimi yang mengindikasikan peran tempat itu di masa klasik adalah nama kampung Bandar, Nambangan, Pamotan (*pamwatan*) yang ketiganya menunjukkan aktivitas yang berkaitan dengan sungai. Sementara itu, Anthony Reid menyebutkan bahwa kota-kota di Asia Tenggara memiliki kota-kota besar, terutama di Kawasan Pesisir yang menjadi muara sungai. Kota-kota besar itu menjadi ibukota Negara Pegu (Sungai Irawadi), Ayutthaya (Sungai Chao Phraya), Thanh Long (Sungai Hong). Kota-kota itu digambarkan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar (di atas 5000 jiwa) yang terdiri dari berbagai etnis (Reid, 2011).

Dalam catatan *Oudheidkundig Dienst* (Dinas Purbakala kolonial), Kawasan Sidoarjo dan Mojokerto merupakan pusat dari tinggalan kebudayaan dan kota pra-industri di Jawa. Beberapa negara yang berpusat di sini adalah Jenggala, dan Terung. Salah satu temuan terbaru adalah jejak kebudayaan Majapahit di Kunitir dan Klinterejo ini tidak pernah dicatat karena temuan ini adalah temuan baru dalam kondisi 100% terpendam. Beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya banyak struktur di Kawasan Sidoarjo ini antara lain adalah proses sedimentasi dari pemakaian lahan pertanian, dan pencurian batu bata secara besar-besaran. Faktor hilangnya masyarakat pendukung tradisi klasik ini juga turut berkontribusi terhadap perusakan dan penghilangan sumber data arkeologis ini.

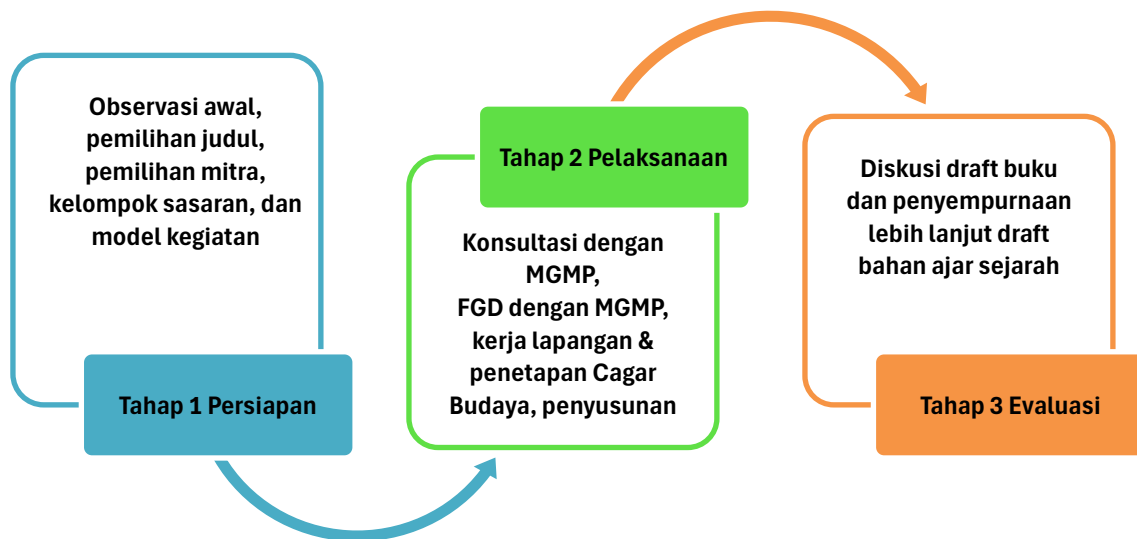
Kekayaan tinggalan sejarah tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah berbasis situs. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan situs cagar budaya sebagai sumber belajar masih memerlukan penguatan dari sisi ketersediaan bahan ajar yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa guru-guru MGMP Sejarah Sidoarjo memiliki potensi yang tinggi dalam mengembangkan sumber belajar berbasis potensi daerah, namun masih menghadapi kendala pada aspek ketersediaan referensi ilmiah yang terstruktur serta integrasinya ke dalam kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan pengayaan sumber belajar sejarah berbasis situs cagar budaya ragawi di Kabupaten Sidoarjo melalui penyusunan draft buku Sejarah Lokal Sidoarjo sebagai bahan ajar yang relevan dan aplikatif.

2. Metode

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Partisipatoris dan Kolaboratif dengan mitra sasaran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah tingkat SMA/MA se-

Kabupaten Sidoarjo. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan riil pembelajaran di kelas. Kerangka kerja pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan sistematis, yaitu: Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi (Wekke, 2022). Untuk lebih jelasnya, tahapan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program Pengayaan Sumber Belajar Sejarah di Sidoarjo

Tahapan kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan dan analisis kebutuhan melalui survei pendahuluan serta Focus Group Discussion (FGD) bersama pengurus inti MGMP Sejarah Kabupaten Sidoarjo. Survei dilakukan dengan membagikan tautan draft awal buku dan soal untuk memetakan potensi situs cagar budaya ragawi serta menganalisis ketersediaan bahan ajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kendala utama guru bukan pada ketiadaan objek sejarah, melainkan minimnya literatur terstruktur yang siap digunakan. Oleh karena itu, disepakati penyusunan materi ajar terintegrasi dalam bentuk buku teks pendamping, disertai pemberian draft untuk dikomentari dan pertanyaan pemantik sebagai bagian dari analisis kebutuhan.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui workshop berorientasi produk yang mencakup dua sesi utama. Sesi pertama adalah transfer pengetahuan, di mana tim pengabdian memaparkan historiografi dan data arkeologis situs-situs di Sidoarjo untuk memperkuat validitas materi. Sesi kedua merupakan workshop penyusunan buku, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan klaster topik dan didampingi dalam menyusun naskah berbasis situs. Dalam proses ini, peserta dilatih mengonversi data arkeologis menjadi narasi sejarah yang komunikatif bagi siswa, dengan target akhir berupa terkumpulnya draft buku sejarah lokal tingkat SMA/SMK/MA.

Tahap evaluasi dan keberlanjutan dilakukan dengan menilai partisipasi aktif guru dalam diskusi dan penulisan naskah, serta ketercapaian luaran utama kegiatan. Indikator keberhasilan program ini adalah tersusunnya draft buku sejarah lokal Sidoarjo yang telah melalui proses review awal oleh tim pengabdian. Draft tersebut dirancang sebagai suplemen materi ajar muatan lokal yang siap disempurnakan melalui tahap editing dan layout, serta dicetak secara terbatas untuk kalangan MGMP pada tahap keberlanjutan program selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada 27 Agustus 2025 dari jam 08.30 hingga 12.30 di Aula Candra Kirana Sidoarjo. Kegiatan ini berupa presentasi dari dua narasumber yang berasal dari Arkeolog sekaligus Epigrafer dari Universitas Negeri Malang dan anggota Tim Ahli Cagar Budaya Sidoarjo. Tiga hari sebelum pelaksanaan kegiatan, peserta sudah diberikan materi draft sejarah lokal Sidoarjo yang menggunakan referensi data rekomendasi penetapan 16 bangunan cagar budaya di Sidoarjo. Pemberian draft buku 3 hari sebelum kegiatan ini untuk memberikan waktu bagi para peserta untuk memberikan respon.

Berdasarkan hasil kegiatan *workshop* dan umpan balik dari buku yang sudah diberikan melalui e-mail tim pelaksana kegiatan kepada anggota MGMP. Dari para guru yang tergabung MGMP Sejarah Kabupaten Sidoarjo, diperoleh beberapa temuan kunci yang berkontribusi pada penyusunan draf buku sejarah lokal Sidoarjo berbasis Cagar Budaya..

3.1. Profil Kurikulum dan Kesenjangan Pengetahuan Guru Sejarah Lokal Sidoarjo

Dari segi riwayat mengajar, diperoleh data bahwa dari 27 guru sejarah SMA/SMK se-Kabupaten Sidoarjo yang tergabung dalam MGMP Sejarah Sidoarjo, sebagian besar (40%) telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun. Meskipun demikian, terdapat kesamaan pandangan kritis di antara para guru terkait belum optimalnya integrasi sejarah lokal dalam kurikulum saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar yang panjang tidak serta-merta diiringi dengan ketersediaan perangkat pembelajaran yang mendukung penguatan materi sejarah lokal.

Jika dikaitkan dengan hubungan antara regulasi pelestarian cagar budaya dan implementasi kurikulum sejarah lokal, sekitar 75% responden menyatakan bahwa sekolah mereka belum memiliki alokasi khusus untuk sejarah lokal Sidoarjo dalam mata pelajaran Sejarah. Bahkan, sebanyak 92% responden berpendapat bahwa kurikulum nasional, mulai dari KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka, belum memberikan ruang yang memadai bagi pengajaran sejarah lokal. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi materi sejarah nasional yang sangat luas, keterbatasan sumber belajar ilmiah yang terstruktur sehingga guru masih bergantung pada informasi folklor, serta kendala anggaran dan perizinan yang membatasi pelaksanaan kunjungan lapangan, sehingga sebagian besar guru hanya dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara sangat terbatas atau bahkan belum pernah sama sekali.

Kesenjangan ini menjadi ironi di tengah tren positif pelestarian. Penetapan 27 Objek Cagar Budaya (OCB) oleh Dinas Pendidikan Sidoarjo pada tahun 2022 dan 2024 menunjukkan kekayaan aset budaya yang diakui negara. Namun, pengakuan formal ini belum bisa menjadi peluang untuk menjadikan aset sebagai sumber belajar atau memberikan manfaat di ranah pendidikan. Ini menyebabkan OCB kehilangan fungsi edukatif dan hanya berhenti pada fungsi protektif.

3.2. Sinkronisasi Penetapan Cagar Budaya dan Urgensi Pemanfaatan OCB

Para guru sangat menyadari arti penting pemberian materi sejarah lokal. Tiga alasan utama yang mereka soroti adalah: 1) Membuka peluang wisata sejarah dan ekonomi kreatif lokal, 2) Menjadi landasan membangun karakter bangsa dan identitas lokal yang kuat, dan 3) Mengangkat arti penting wilayah Sidoarjo dalam peradaban Jawa kuno. Penyusunan draf buku sejarah lokal dalam kegiatan ini berupaya menjawab masalah kesenjangan dan urgensi tersebut dengan memetakan 27 OCB ke dalam narasi historis. Pendekatan ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menempatkan aset budaya sebagai investasi peradaban. Pemanfaatan OCB sebagai sumber belajar adalah langkah konkret mewujudkan amanat tersebut.

Berdasarkan data kuesioner, guru mengidentifikasi periode Klasik (Hindu-Buddha) sebagai periode dengan temuan terbanyak di Sidoarjo, diikuti oleh temuan era Kolonial. Mereka juga menunjuk Pabrik Gula Tulangan dan Candi Pari sebagai situs yang paling layak dijadikan sumber belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa materi ajar sejarah lokal Sidoarjo perlu mencakup dua karakteristik utama yang merepresentasikan perkembangan historis wilayah tersebut.

Karakteristik pertama adalah periode Klasik, ketika Sidoarjo berperan sebagai simpul penting wilayah delta sungai dan jalur transportasi kuno. Hal ini didukung oleh berbagai temuan arkeologis seperti struktur bata, fragmen arca, sumur kuno, serta bukti toponimi seperti Bandar, Nambangan, dan Pamotan yang mengindikasikan aktivitas perdagangan berbasis sungai. Data ini memperkuat pandangan bahwa kawasan Sidoarjo merupakan pusat tinggalan kebudayaan dan kota pra-industri di Jawa. Sementara itu, karakteristik kedua adalah periode Kolonial, ketika Sidoarjo berkembang sebagai pusat industri gula, ditandai dengan keberadaan pabrik gula seperti di Tulangan, Buduran, dan Krembung serta berbagai struktur kolonial lainnya. Kedua karakteristik ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan materi ajar yang tidak lagi bergantung pada cerita tutur, melainkan bertumpu pada data ilmiah dan arkeologis, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna bagi siswa.

3.3. Pemanfaatan OCB (Object Cagar Budaya) dan Strategi *Heritage Community*

Dalam konteks pemanfaatan, Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 Tahun 2022 secara tegas mengizinkan pemanfaatan Cagar Budaya untuk tujuan edukatif, apresiatif, rekreatif, dan/atau religi. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi guru untuk tidak lagi memandang situs sebagai objek mati yang hanya dilindungi, melainkan sebagai sumber daya budaya yang dinamis (*cultural resource*).

Contoh kasus Candi Pari di Porong, Sidoarjo, menjadi studi kasus ideal. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa Candi Pari telah berhasil diintegrasikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar dan sebagai pusat edukasi, penelitian, dan wisata budaya (Mufidah & Suprayitno, 2021). Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sekitar (sekitar 85% guru dalam kuesioner menyatakan Pemerintah Daerah-Masyarakat adalah pihak paling bertanggung jawab), yang bertindak sebagai *heritage community*. Konsep *heritage community* selaras dengan *community organizing*, yaitu sekelompok masyarakat yang konsisten dalam memberikan nilai terhadap aspek tertentu dari warisan budaya, dan dalam hal ini, ikut serta dalam menjaga keamanan, perawatan, dan pemanfaatan situs (Hudiyanto & Lutfi, 2011).

Akan tetapi penelitian itu belum menyinggung objek struktur lain di Sidoarjo selain Candi Pari. Hal yang menjadi perhatian berikutnya adalah kesimpulan dari guru bahwa draf buku yang disusun masih memiliki kekurangan, terutama terkait deskripsi dan konten historis pada setiap objek yang dianggap masih kurang lengkap, serta perlunya penyesuaian bahasa agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Respon ini menjadi masukan krusial untuk penyempurnaan lanjutan. Guru tidak hanya membutuhkan data penetapan OCB, tetapi juga konteks historis mendalam yang menjembatani masa lalu (temuan arkeologis) dengan masa kini (fungsi edukasi).

3.4. Guru Sejarah sebagai *Agent of Change* dan Peta Jalan ke Depan

Hasil workshop menunjukkan bahwa kunci keberhasilan integrasi Objek Cagar Budaya (OCB) ke dalam pendidikan terletak pada transformasi peran guru sejarah, dari sekadar penyampai fakta menjadi pelopor dalam pemanfaatan sumber daya budaya. Peran ini menjadi penting dalam upaya mewujudkan kampung berbasis wisata sejarah dan terbentuknya *heritage community* yang mampu mengelola dan memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Untuk mendukung hal tersebut, guru-guru MGMP Sejarah Sidoarjo mengusulkan langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah, yaitu melakukan inventarisasi aset budaya di setiap kecamatan beserta potensi pengembangannya, serta memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif di sekitar lokasi situs sejarah. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperkuat fungsi edukatif situs cagar budaya, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis warisan budaya.

Draf buku yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini berfungsi sebagai *prototype* bagi kedua langkah tersebut. Buku ini diharapkan mampu menjadi pedoman ilmiah yang mengatasi masalah keterbatasan sumber dan informasi tutur yang tidak valid, sehingga guru mendapatkan materi khusus dan terstruktur tentang sejarah lokal Sidoarjo. Melalui buku ini, pemanfaatan cagar budaya di Sidoarjo tidak lagi bersifat insidental, melainkan terintegrasi secara sistematis.

Pada akhirnya, draf buku ini menjadi kontribusi penting dalam mendukung pemajuan objek budaya di Sidoarjo, memastikan aset tersebut tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu yang terancam pembangunan, tetapi juga menjadi modal politik dan pusat ekonomi yang menginspirasi masa depan dan peradaban bangsa, sejalan dengan pandangan bahwa cagar budaya adalah investasi jangka panjang (unairnews, 2023).

Guru sejarah juga diharapkan untuk mengajarkan tema-tema alternatif berbasis sejarah lokal maupun sejarah tematik dalam proses pembelajarannya di dalam maupun di luar kelas. Pada hakikatnya, mulai muncul kesadaran guru-guru sejarah di Jawa Timur untuk melakukan penelitian dan penulisan bahan ajar dalam bentuk buku maupun *book chapter* ber-ISBN. Mereka sudah mulai menggarap tema-tema *heritage studies*, situs-situs masa klasik dan kolonial di berbagai daerah di Jawa Timur. Sebagai *agent of change* materi-materi tersebut kemudian mulai diajarkan sebagai sumber belajar bagi murid-muridnya dalam tingkatan SMA/SMK/MA (Ridhoi et al., 2023; Sapto et al., 2019). Setelah adanya pengabdian ini, guru sejarah

di Sidoarjo harus melakukan upaya-upaya mandiri untuk mengembangkan lagi sumber belajarnya, serta lebih menggaungkan lagi sejarah lokal yang potensial diangkat sebagai bahan ajar.

4. Kesimpulan

Situs cagar budaya di Sidoarjo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan ajar sejarah, didukung oleh penetapan resmi sejumlah objek sebagai Situs Cagar Budaya tingkat kabupaten serta dukungan guru terhadap penyusunan panduan pembelajaran berbasis situs. Pembelajaran langsung di lokasi situs membuka peluang sebagai alternatif study tour lokal yang lebih aman dan ekonomis, sekaligus menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna dengan guru sebagai fasilitator. Integrasi kebijakan daerah terkait cagar budaya ke dalam kurikulum sejarah lokal akan memperkuat implementasi ini, mendorong inovasi dalam strategi pembelajaran, penugasan, dan evaluasi, serta meningkatkan kompetensi guru dan kreativitas siswa. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi dan melindungi lebih banyak situs yang belum terdaftar, mengingat ancaman dari perkembangan ekonomi dan permukiman. Pemanfaatan situs ini diharapkan tidak hanya memperkaya materi sejarah lokal dan memperkuat identitas budaya Sidoarjo, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata edukatif berbasis cagar budaya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan ini, khususnya MGMP Sejarah, SMA Negeri 3 Sidoarjo, dan Tim Ahli Cagar Budaya Sidoarjo atas bantuan, fasilitasi, serta dukungan data sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Kegiatan ini didukung dana non-APBN Universitas Negeri Malang dengan Skema Desentralisasi Fakultas Ilmu Sosial tahun anggaran 2025.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa AI digunakan semata-mata untuk meningkatkan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat; tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh AI.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Daftar Pustaka

- Anggita, N., & Yuliasuti, N. (2018). Study of potential Melayu Village as a heritage area in Semarang. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.5.1.43-52>
- Bankoff, G., & Boomgaard, P. (2007). *A History of Natural Resources in Asia*. Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1057/9780230607538>

- Bloembergen, M., & Eickhoff, M. (2020). *The politics of heritage in Indonesia: A cultural history* (1st edn). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108614757>
- Bosch, F. D. K. (2013). *Selected studies in Indonesian archaeology*. Springer.
- Christie, J. W. (2010). *Asia Tenggara: Negara tanpa kota*. Ombak.
- Gould, P. G., & Pyburn, K. A. (2016). *Collision or collaboration: Archaeology encounters economic development*. Springer.
- Hudiyanto, R., & Lutfi, I. (2011). *Jejak-jejak gunung suci, pemanfaatan sumber daya budaya kawasan cagar budaya penanggungan dan pembelajaran model outdoor*. Intelegensia Media.
- Hudiyanto, R., & Lutfi, I. (2020). The meaning of village purification and worshipping water spring as a ritual to preserve the ecological sustainability of penanggungan sites East Java, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 376–388.
- Hudiyanto, R., & Lutfi, I. (2021). Sosialisasi konsep manajemen sumberdaya budaya pada masyarakat desa hutan sebagai upaya pelestarian kawasan cagar budaya penanggungan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 4(1), 1–8.
- Hudiyanto, R., & Lutfi, I. (2023). *Bunga tulip di Lereng Wilis transformasi sosial ekonomi di Ponorogo di Era Kolonial (1830-1930)*.
- Lenzerini, F. (2011). Intangible cultural heritage: The living culture of peoples. *European Journal of International Law*, 22(1), 101–120. <https://doi.org/10.1093/ejil/chr006>
- Long, C., & Labadi, S. (2010). *Heritage and globalisation*. Routledge London.
- Mufidah, N., & Suprayitno, S. (2021). Candi Pari Sidoarjo Jawa Timur sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 1480–1492.
- Park, H. Y. (2013). *Heritage tourism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315882093>
- Prihatmoko, H. (2014). *Transportasi air dalam perdagangan pada masa Jawa kuno di Jawa Timur*. Forum Arkeologi, 27(3), 155–174.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan perdagangan global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ridhoi, R., Ayundasari, L., Khairunnisaa, A., & Hadi, A. F. (2023). Pembuatan bahan ajar sejarah tematik bagi guru MGMP sejarah tingkat SMA/MA. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.19388>
- Ridhoi, R., Erianti, H., & Andik S. R. T. (2020). *Kawasan Kayutangan Malang dalam lintasan sejarah* (Cetakan I). UM Press. https://www.researchgate.net/publication/353013921_KAWASAN_KAYUTANGAN_MALANG_DALAM_LINTASAN_SEJARAH
- Rodwell, D. (2019). Urban heritage, communities, and environmental sustainability. In *Securing Urban Heritage* (pp. 62–79). Routledge.
- Sapto, A., Ayundasari, L., Ridhoi, R., & Khakim, M. N. L. (2019). Pengembangan kajian sejarah tematik sebagai alternatif bahan ajar sejarah tingkat menengah atas di Blitar. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 13–18.
- Svensson, P., & Goldberg, D. T. (2015). *Between humanities and the digital*. The MIT press.
- Unairnews. (2023, July 31). *Manfaat cagar budaya sebagai wisata*. Universitas Airlangga Official Website. <https://unair.ac.id/manfaat-cagar-budaya-sebagai-wisata/>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode pengabdian masyarakat: Dari rancangan ke publikasi*. Penerbit Adab.